

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/317092869>

INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE CANDI SUMBERAWAN DALAM PERSPEKSTIF KOSMOLOGI

Conference Paper · May 2017

CITATIONS

0

READS

3

4 authors, including:



[Antariksa Sudikno](#)

Brawijaya University

140 PUBLICATIONS 9 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



[Surjono Surjono](#)

Brawijaya University

19 PUBLICATIONS 7 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



fuzzy logic to measure sustainability [View project](#)

All content following this page was uploaded by [Antariksa Sudikno](#) on 24 May 2017.

The user has requested enhancement of the downloaded file. All in-text references [underlined in blue](#) are added to the original document and are linked to publications on ResearchGate, letting you access and read them immediately.

INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE CANDI SUMBERAWAN DALAM PERSPEKSTIF KOSMOLOGI

Ema Y. Titisari¹, Antariksa², Lisa Dwi W.³, Surjono⁴

ema_yunita@ub.ac.id; ema.yunita@gmail.com

⁽¹⁾S3 Program Doktor Teknik Sipil Keminatan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

⁽²⁾S3 Lab Arsitektur Nusantara, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

⁽³⁾S3 Lab Desain Permukiman dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

⁽⁴⁾Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Abstrak

Eksistensi Candi Sumberawan dapat dilihat dari fungsinya sebagai tempat upacara Waisak, pusat upacara Bersih Desa dan *Slametan Banyu* masyarakat Desa Toyomerto, serta tempat ibadah orang-orang 'Jawa'. Diperlukan pemahaman mengenai *intangible cultural heritage*-nya sebagai potensi bagi terbentuknya identitas dan modal bagi peningkatan kualitas kehidupan, terutama dalam menghadapi gempuran globalisasi dan materialisme-industri. Penelitian dengan metode kualitatif-deskriptif ini bertujuan mengangkat *intangible cultural heritage* Candi Sumberawan. Metode yang digunakan adalah metode naturalistik-fenomenologi dengan cara wawancara mendalam kepada narasumber kunci untuk mengetahui makna kultural yang *intangible* dari Candi Sumberawan. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis historis dan analisis wacana dalam mengungkapkan hal-hal yang terkait dengan nilai sejarah. Kosmologi menjadi sudut tinjau yang dipilih karena eksistensi Candi Sumberawan berhubungan erat dengan nilai-nilai kosmologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intangible cultural heritage* Candi Sumberawan adalah upaya menjaga rajutan hubungan manusia, air dan alam secara keseluruhan dengan penghargaan terhadap leluhur, melalui terpeliharanya hubungan transendental manusia-Tuhan.

Kata-kunci : *intangible, cultural heritage*, kosmologi

PENDAHULUAN: *Intangible Cultural Heritage* dalam Kegiatan Konservasi Arsitektur

Permasalahan utama dalam pengelolaan kawasan cagar budaya adalah tidak tersambungkannya ruang-ruang dalam satu kawasan, baik secara geografis maupun periodik sehingga muncul *enclave* antara benda-benda cagar budaya pada situs kuno dengan lingkungan sekitarnya. Seiring dengan perubahan paradigma konservasi warisan budaya (*heritage*), maka unsur *intangible* menjadi bagian tak terpisahkan dari unsur yang *tangible*. Dengan pemahaman ini, suatu komunitas dapat mengenali nilai-nilai budayanya sehingga menjadi potensi bagi terbentuknya identitas (Krakow Charter 2000; ICOMOS 1982). Paradigma ini dapat mempersambungkan *enclave-enclave* ruang, komunitas, keilmuan, budaya, dan masa yang terputus-putus sesuai tujuan konservasi (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003). *Heritage* menjadi mata rantai yang mempersambungkan (kembali) keterputusan manusia dengan sejarahnya sehingga dapat melakukan seleksi secara arif-bijaksana terhadap perubahan-perubahan dan dinamika budaya yang dihadapinya untuk membangun masa depan yang lebih berkualitas (Adhisakti 2008, Asworth 1991, dan Mashuri 2011).

Konsep kesinambungan ruang dan waktu didasarkan pada hakekat ruang sebagai suatu kontinum (Pangarsa 2006) yang dinamikanya berkaitan dengan dinamika budaya: ideologi, nilai-nilai, dan ilmu

pengetahuan (Santosa 2008). Budaya adalah pola pikir atau mentalitas didasari nilai-nilai luhur berketuhanan yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, tindakan, perilaku, aktivitas, tata cara hidup (termasuk ritual, teknologi, keterampilan, kesenian, dan lain sebagainya), serta artefak bendawi maupun takbenda, demi kehidupan yang adil, harmonis, dan selaras (Pangarsa 2006; Titisari et al 2016). Di dalam budaya terkandung inti yang bersifat universal, yakni nilai-nilai luhur berke-Tuhanan (Pangarsa 2006). Inti itu bersifat tetap. Inilah sesungguhnya makna kultural yang *intangible* yang harus dikenali dalam setiap objek bersejarah (*heritage*). Monumen kuno berupa candi-candi, yang merupakan mata rantai yang memiliki potensi untuk mempertautkan masyarakat masa kini dengan sejarah dan nilai-nilai budayanya (Rachman 2012).

Dalam konservasi Candi Sumberawan Malang terjadi keterputusan sejarah. Ketidakhahaman masyarakat modern terhadap nilai-nilai kultural yang terkandung di balik sosok Candi Sumberawan membuat sebagian orang mulai mengeksploitasi nilai komersial-wisatanya. Tradisi *slametan banyu* yang dilakukan setiap tahun pun mulai kehilangan makna, terutama bagi generasi muda yang lebih dapat merasakan suka cita perayaannya dengan musik dangdut dan hiburan lokal lainnya. Untuk itu, makna kultural yang *intangible* ini perlu digali, diangkat, dan disampaikan agar kehadiran Candi Sumberawan di tengah-tengah masyarakat yang semakin meng-*urban* dapat lebih dirasakan manfaatnya, terutama dalam menghadapi perubahan dan dinamika budaya.

Candi Buddha Sumberawan dibangun di dekat (atau di atas?) rawa-rawa/telaga yang memiliki sumber air yang cukup besar di Singosari Malang. Candi ini direnovasi tahun 1925-1938 (Wuriyanto 2009). Menurut sejarahnya, candi dibangun di tanah Kasogatan pada era Majapahit sekitar abad ke-14-15. Restorasi dilakukan sekitar tahun 1904. Pada candi ini tidak ditemukan reliq, abu jenazah, arca maupun benda lain di dalam kubah stupa maupun di sekitarnya. Ukuran bagian dasarnya 6,25m x 6,25m dan tinggi 5,23m. Letaknya di kaki gunung Arjuno, salah satu gunung yang sering dijadikan tempat meditasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengangkat nilai kultural yang *intangible* dari Candi Sumberawan. Perspektif kosmologi dipilih karena candi ini berkaitan erat dengan nilai-nilai kosmologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode naturalistik/kualitatif (Moleong 1999; Muhadjir 1992) dengan kategori sifat deskriptif (Groat & Wang 2002). Tujuannya adalah untuk mengetahui makna kultural takbenda (*intangible*) Candi Sumberawan. Dalam penelitian ini, kosmologi menjadi titik tinjauannya. Data-data dikumpulkan melalui wawancara tak terstruktur kepada narasumber kunci, antara lain: juru kunci candi, *kamituwo* Desa Toyomerto, arkeolog/ahli sejarah, pelaku kegiatan keagamaan, dan pemuka agama Budha. Dari hasil wawancara tersebut, data-data diolah dan dianalisis dengan cara mengelompokkan, mengorganisasikan dan mengkategorikannya sesuai dengan pola-pola yang muncul sehingga muncul sub-sub tema: air amerta, candi Budha, dan sumber air. Beberapa teknik tambahan digunakan untuk mempertajam hasil interpretasi, antara lain teknik analisis wacana dan analisis historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema 1: Air Amerta di Kasuranganan (Taman Bidadari)

Keyakinan mengenai kesetaraan air Sumberawan dengan *tirta amerta* sudah tumbuh sejak sebelum dibangunnya candi. Kisah mengenai air amerta berasal dari mitologi Hindu yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Peminum air amerta dapat hidup abadi. Ia diperebutkan para dewa dan asura-raksasa. Dalam kitab Adiparwa, dikisahkan mengenai air amerta yang berada di dasar Samudera Ksera atau Samudera Manthana (Widyatmanta 1968). Untuk mengambilnya, Samudera Ksera diaduk menggunakan Gunung Mandara (Mandaragiri). Dewa-dewa berhasil merebut dan

meminum air amerta. Kisah lain mengenai tirta amerta adalah kisah patriotik Garuda (Garudeya) sebagaimana terpatat pada relief Candi Kidal (Dumarcay 1986). Kisah patriotik Garuda membebaskan ibunya dari perbudakan menggambarkan bakti-darma seorang anak kepada ibunya.

Keyakinan bahwa air Sumberawan yang keluar dari gunung Arjuno adalah air amerta menjadi sebab penamaan Desa Toyomerto (*toyo*=air; *merta/amerta*=urip atau kehidupan). Gunung Arjuno banyak digunakan sebagai tempat untuk melakukan semedi dan pemujaan. Air yang keluar dari gunung yang suci, diyakini juga suci. Selain kisah mengenai tirta amerta, dalam masyarakat juga beredar berbagai kisah (mitos) mengenai khasiat air sumber. Kisah-kisah ini dikuatkan dengan bukti terakutnya doa mengenai kesehatan, kekayaan, dan jabatan yang berhasil diraih sebagian orang yang telah datang, berdo'a, dan melakukan ritual mandi dan minum air Sumberawan. Sebagai *patirtan*, air Sumberawan juga digunakan untuk upacara ritual keagamaan (bersih desa, pembaptisan, waisak, dan lain-lain). Konsep *patirtan* Sumberawan berkaitan juga dengan *Kasuranggan*, sebutan untuk Sumberawan dalam Negara Kertagama pupuh XXXV. Kasuranggan artinya taman bidadari atau taman surga nimfa (Soekmono 1995). Masyarakat meyakini banyak leluhur yang bertapa di tempat tersebut dan mengalami *moksya*, antara lain, Resi Patmoaji dan Dewi Singowati, saudara Ken Dedes. Merekalah yang kini menjaga sumber air (*mbaurekso*). Keyakinan tersebut 'mengundang' orang untuk beribadah dengan cara berdo'a, membersihkan diri (lahir-batin), dan meminum air telaga. Di lokasi ini terdapat sebuah bangunan kayu kecil berkelong, untuk bersemadi.

Selain sebagai *patirtan* (Wurianto 2009), mata air Sumberawan juga menjadi sumber *penguripan*. Mata air Sumberawan tak hanya digunakan untuk kepentingan keagamaan, tetapi juga menjadi sumber bagi kebutuhan air masyarakat. *Kolam Penguripan* (kolam sumber kehidupan) di Sumberawan bermakna menghidupi secara batiniah dan lahiriah.



Gambar 1. Kolam sebelah utara



Gambar 2. Kolam sebelah selatan

Tema 2: Sumber Air

Di sumber air biasanya terdapat punden atau *kramat*, pohon besar, cungkup atau batu, kain putih, dan sesaji (Lelono 2014). Tempat ini dikeramatkan karena merupakan tempat bersemayamnya roh leluhur, biasanya roh pendiri desa (yang *mbabat alas*). Masyarakat Jawa menghormati dan memuliakan leluhur, mereka menjadi perantara antara yang masih hidup dengan Tuhan/Dewa (Santosa 2016; Rukmi 2014; Sujarno 2009). Anugerah, kemakmuran, keamanan, dan kesejahteraan mereka yang masih hidup tidak terlepas dari peran leluhur yang telah meninggal.

Menurut Wurianto (2009), candi di Telaga Sumberawan adalah punden mata air. Sumber air dijaga dengan hati-hati agar tidak ada perilaku yang mempengaruhi air sumber, antara lain dengan mitos-mitos (Santosa 2016). Berbeda dengan punden pada *mbelik pada* umumnya, di Telaga Sumberawan tidak ada makam leluhur, termasuk abu jenazah atau relik yang lain (Soekmono 1995). Di Telaga

Sumberawan, candi sebagai 'punden' sumber air dimaksudkan bahwa fungsi candi adalah sebagai penanda tempat kedudukan ruh leluhur yang 'menjaga' sumber air dan Kasurangangan.

Fungsi sebagai *sumber penguripan* ditunjukkan dengan penggunaan air telaga untuk memenuhi kebutuhan air bersih dan irigasi, antara lain oleh masyarakat desa Toyomerto dan sekitarnya yang tergabung dalam HIPAM dan beberapa kelompok kecil lainnya, PDAM Kabupaten Malang, BLK Singosari, KOSTRAD Divisi Infanteri 2, dan Lanud Abdurrahman Saleh (Rahardjanto 2010). Upacara selamat/syukuran diadakan secara rutin di Telaga Sumberawan sebagai tanda syukur atas berkah air telaga. Upacara tersebut dilakukan dengan membawa tumpeng ke candi, lalu berdoa dipimpin juru kunci candi dan *kamituwo*. Doa yang diucapkan adalah doa-doa dari agama Islam karena pelaku kegiatan selamat hampir seluruhnya muslim. Tempat kegiatannya di lapangan sebelah utara atau timur candi. Upacara semacam ini tidak 'melibatkan' candi.

Masyarakat Desa Toyomerto juga rutin mengadakan *slametan banyu* dan *Bersih Desa*. Tradisi ini diselenggarakan pada bulan Suro. Upacara dilakukan dengan mengarak hasil bumi, bibit pohon, dan bahan makanan menuju telaga dipimpin oleh *kamituwo*. Air sumber diambil dan dimasukkan ke dalam kendi untuk dibawa ke desa. Hasil bumi dan makanan dibawa kembali ke desa. Masyarakat berebut mencabut dari usungannya (*jabutan*) untuk *ngalap barokah* (mendapat berkah). Malam harinya mereka mengadakan pesta dangdut dan hiburan lokal lainnya. Tradisi ini dilakukan karena tradisi dan kekhawatiran akan timbulnya masalah jika tidak dilaksanakan.

Tema 3: Candi Budha

Candi Sumberawan diperkirakan dibangun setelah perjalanan keliling Raja Hayam Wuruk. Pada saat itu di Singosari dan sekitarnya bermukim pendeta-pendeta Siwa-Budha. Tanah Sumberawan dianugerahkan raja kepada para pendeta. Karena 'pemilik hak' atas tanah di Telaga Sumberawan adalah para pendeta Siwa-Budha, maka yang didirikan di tempat itu adalah candi Budha berbentuk stupa. Keberadaan candi lantas diasosiasikan dengan mitos mengenai air amerta. Candi adalah Gunung Mandara (Mandaragiri). Air amerta tersimpan di bawahnya. Untuk 'mengeluarkannya' harus dilakukan ritual-ritual tertentu. Roh leluhur menjadi perantara tersampainya doa.

Stupa menjadi pusat putaran pradaksina. Dalam hal ini stupa adalah simbol Sang Budha (Sugata, 2016). Aktivitas pradaksina dengan membawa dupa dan bunga sedap malam simbol keharuman dan kemuliaan bermakna penghormatan atau meditasi. Puncak stupa menjadi simbol nirvana (moksha, *manunggaling kawula lan Gusti*). Kubah stupa adalah simbol dunia materi yang harus dilepaskan jika hendak mencapai nirwana yang tak terbatas, sedangkan bagian dasar yang berbentuk segi empat adalah perlambang alam bawah. Dalam paritta, terlantun doa untuk jalan yang terang dan diri yang terbebas dari ikatan-ikatan dunia sebagaimana diajarkan Sang Budha.

Puncaknya Candi Sumberawan tidak utuh. Menilik batu-batu reruntuhan stupa yang masih cukup banyak, diperkirakan stupa Sumberawan memiliki 'selimut luar' yang melingkupi kubahnya, dan tingginya masih sekitar 2-3 meter lagi. Reruntuhan puncak stupa itu menjadi 'altar' karena merupakan bagian paling suci, diletakkan di sebelah utara candi. Mereka yang berdoa meletakkan dupa, bunga, dan persembahan lainnya di reruntuhan batu puncak sekaligus menghadap candi. Ketiadaan relik atau abu jenazah di dalam stupa Sumberawan, sebagaimana stupa-stupa pada umumnya, menjadi kunci bagi hubungan candi dengan sumber air.

Nilai Budaya Tak Benda Candi Sumberawan

Eksistensi Candi Sumberawan tak dapat dilepaskan dari air dan telaga. Airnya adalah air amerta yang keluar dari Gunung Arjuno, tempatnya adalah taman surga tempat para bidadari. Candi Sumberawan adalah Mandaragiri, kunci bagi munculnya air amerta. Airnya menghidupi secara

batiniah dan lahiriah. Penghormatan dan penghargaan kepada leluhur menghantarkan doa-doa pada perwujudannya oleh Yang Maha Kuasa. Selamatan yang diselenggarakan secara rutin adalah ungkapan rasa syukur sekaligus pengharapan agar air sumber senantiasa mampu menghidupi.

Konsep *patirtan* dan konsep *penguripan* yang terkandung dalam Candi Sumberawan menunjukkan keterkaitan manusia dengan air. *Selamatan*, punden, bidadari, roh leluhur, berbagai mitos dan larangan adalah simbol-simbol bagi upaya menjaga sumber air demi keselamatan, ketentraman, dan kelestarian kosmos (Ariani 2003; Sujarno 2009). Upaya ini dilakukan secara lahiriah dan batiniah, melalui kesadaran keterhubungan diri dengan Tuhan dengan perantara kontak eksistensial dengan leluhur. Pesan-pesan inilah nilai-nilai budaya yang seharusnya tersampaikan kepada para generasi penerus, sekaligus mata rantai yang mempersambungkan ruang-ruang dan penggal-penggal sejarah.

Kesimpulan

Makna kultural yang *intangible* Candi Sumberawan berkaitan dengan hubungan manusia dan air. Melalui air, manusia berupaya menemukan eksistensinya. Keberadaan candi di mata air Sumberawan dan segenap ritual-tradisi sesungguhnya adalah ungkapan keterjalinan antara yang ragawi dan yang ghaib; ketergantungan manusia-alam pada Tuhan; keterhubungan manusia dengan leluhur; sekaligus ketersambungan antara masa lalu-masa kini-masa depan. Pembebasan diri dari keterikatan dengan materi-duniawi akan menghantarkan diri pada Sang Maha Mulia, pencapaian *nibbana / nirvana*. Inilah hakekat 'keabadian' air amerta.

Daftar Pustaka

- Adhisakti, Laretna T., (2008), Kepekaan, Selera dan Kreasi dalam Kelola Kota Pusaka, *Temu Pusaka 2008 "Pelestarian Pusaka versus Pengembangan Ekonomi?"*. Bukittinggi, Sumatra Barat: Badan Pelestarian Pusaka Indonesia. 23 Agustus 2008
- Ahmad, Y. (2006). The Scope and Definitions of Heritage: From Tangible to Intangible. *International Journal of Heritage Studies*, 12(3), 292-300.
- Ariani, C. (2003). Upacara Bersih Dusun Gua Cerme, Desa Selopamiro Kabupaten Bantul sebagai Wujud Solidaritas Sosial. *dalam Patra Widya*, 4(1).
- Ashworth, G. J. (1991). *Heritage planning: conservation as the management of urban change*. Geo Pers.
- Creswell, J.W. (2012). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approches*. California: Sage Publications, Inc.
- Dumarcay, J., & Smithies, M. (1986). *The temples of Java*. Oxford University Press.
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Hanafi, I., Syamsidi, M., & Soemarno, S. (2011). Kajian Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Air Baku Sumberawan Singosari Kabupaten Malang. *Wacana, Jurnal Sosial dan Humaniora*, 14(3).
- ICOMOS (1982). Charters of The Preservation of Quebec's Heritage (Deschambault Declaration). <https://www.icomos.org/en/support-us/179-articles-en-francais/ressources/charters-and-standards/192-the-deschambault-charter>
- Indonesia, J. P. P. (2003). Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia.
- Krakow Charter. (2000). Principles for conservation and restoration of built heritage. *Marsilio, Venice*
- Lelono, T. H. (2014). Sacrificial Rite in The Mayu Desa, Tengger Megalithic Tradition (Ethnoarchaeology Study). *Berkala Arkeologi*, 34(2).
- Mahuri, M. (2012). Perwujudan Konsep dan Nilai-Nilai Kosmologi Pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja. *Jurnal Arsitektur*, 2(1).
- Moleong, L. J. (1999). Metodologi penelitian. *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*.
- Muhadjir, N. (1992). Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Realisme Metaphisik. *Yogyakarta (ID): Rake Sarasin*.
- Pangarsa, G. W. (2006). *Merah putih arsitektur Nusantara*. Diterbitkan oleh Penerbit Andi untuk Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.
- Rachman, M. (2012). Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1).
- Rahardjanto, A. K. (2011). Studi Pendahuluan Model Pengelolaan Sumberdaya Air Partisipatif Akomodatif Guna Antisipasi Konflik Pembagian Air (Kasus Sumberawan Kecamatan Singosari Malang). *Jurnal Salam*, 13(2).

- Rukmi, W. I., Djunaedi, A., Sastrosasmito, S., & Ahimsa-Putra, H. S. (2014). Situs Majapahit Trowulan: Menuju Tersambungunya Ruang Absolut. *Jurnal Studi Sosial*, 59-64
- Santosa, E. B. (2016). Ruang Permukiman Tradisional Jawa Berbasis Perlindungan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 27(1), 16-24.
- Santoso, J. (2008). *Arsitektur-kota Jawa: kosmos, kultur & kuasa*. Centropolis, Magister Teknik Perencanaan, Universitas Tarumanegara.
- Soekmono, R. (1995). *The Javanese candi: Function and meaning* (Vol. 17). Brill.
- Sugata, F. (2016). Keterkaitan Aktivitas Pradaksina pada Ragam Tipologi Bangunan Stupa. *Serat Rupa Journal of Design*, 1(2).
- Sujarno. (2009). Upacara Tradisional Hak-Hakan Fungsi dan Nilainya Bagi Masyarakat Pendukungnya (Sebuah Kajian Kearifan Lokal). *Patrawidya*, 10(2).
- Titisari, E.Y., Antariksa, Dwi, L., Surjono. Makna Kultural Situs Sumberawan: Masa Lalu, Masa Kini dan Masa Depan. *Proseding Temu Ilmiah IPLBI 2016*
- Vecco, M. (2010). A Definition of Cultural Heritage: From The Tangible to The Intangible. *Journal of Cultural Heritage*, 11(3), 321-324.
- Widyatmanta, S. (1968). *Kitab Adiparwa*. Jogjakarta: Spring
- Wurianto, A. B. (2012). Aspek Budaya pada Upaya Konservasi Air dalam Situs Kepurbakalaan dan Mitologi Masyarakat Malang. *Jurnal Humanity*, 4(2).